

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan sosial memiliki peran krusial dalam menempuh tantangan global di masa depan. Elemen esensial yang sangat mendesak untuk diteliti, khususnya pada murid sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa kritis pembentukan karakter dan interaksi. Keterampilan sosial menjadi bekal utama agar murid mampu berinteraksi harmonis dengan teman sebaya, menumbuhkan kepercayaan diri, dan mengelola hubungan formal maupun informal (Siahaan, 2019). Dengan demikian, sistem pendidikan hendak memprioritaskan pengembangan keterampilan sosial ini agar menghasilkan pribadi yang cerdas kognitif sekaligus kompeten secara sosial. Kemampuan mereka tidak hanya memengaruhi kesuksesan akademis, tetapi juga menjadi penentu bagaimana mereka akan beradaptasi dan berinteraksi di masa depan. Sehingga ini menjadi perhatian untuk memastikan bahwa sistem pendidikan kita seharusnya mampu menghasilkan pribadi yang cerdas secara akademik dan memiliki keterampilan sosial yang cemerlang.

Keterampilan sosial diperlukan untuk perkembangan secara menyeluruh, penyesuaian diri, dan interaksi dengan orang lain. Mengembangkan keterampilan sosial yang tepat pada anak dapat dilihat sebagai cara untuk mencegah atau mengurangi perilaku berisiko tinggi di masa depan, seperti interaksi sosial yang buruk dan konsekuensi negatifnya. Dengan kata lain, keterampilan sosial yang baik berfungsi sebagai pondasi penting untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, membangun komunikasi yang efektif, dan mengurangi potensi masalah yang dapat muncul akibat keterampilan sosial yang kurang memadai (Quesenberry et al., 2016).

Perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, moral, serta spiritual saling berkaitan erat dan memengaruhi efektivitas pembelajaran secara holistik (Azzahra & Angeli, 2024). Maka dapat dikatakan mengembangkan manusia seutuhnya merupakan hikayat untuk diupayakan dalam segala aspek perkembangan, baik perkembangan intelektual, sosial, moral, emosi, maupun

spiritual. Perkembangan kecerdasan intelektual tidak lagi menjadi satu-satunya tujuan dalam pendidikan, karena keberhasilan seseorang di masa depan tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan lainnya termasuk perkembangan keterampilan sosial.

Ahli dalam bersosial meluas dari ruang kelas hingga ke lingkup masyarakat yang lebih besar. Karena di sekolah dasar, keterampilan ini menjadi modal bagi murid untuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, menyelesaikan konflik tanpa agresi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Ketika murid dapat berinteraksi dengan baik, mereka merasa lebih aman, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran tidak lagi diukur hanya dari nilai ujian, melainkan dari sejauh mana murid dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks sosial dan menghadapi tantangan di dunia nyata. Hal ini merupakan kebijakan pemerintah Indonesia bahwa anak-anak di Indonesia perlu mendapatkan karakteristik dari keterampilan sosial yang tertuang dalam Permendikbud Ristek Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (Setiawati, 2022).

Dalam konteks keterampilan abad ke-21, keterampilan sosial menjadi pilar utama. Organisasi internasional dan para ahli sepakat bahwa dunia kerja masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan non-kognitif, seperti kolaborasi dan komunikasi. Keterampilan sosial adalah inti dari konsep "6C" yaitu Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis, Kreativitas, Karakter, dan Berpikir jangka panjang yang ditekankan dalam kurikulum global. Tanpa pondasi sosial yang kuat, ketiga keterampilan lainnya sulit untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, investasi pada penelitian yang meningkatkan keterampilan sosial di sekolah dasar adalah investasi jangka panjang untuk mempersiapkan generasi yang kompetitif dan adaptif. Sebagaimana tujuan menanamkan keterampilan sosial pada anak dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran yang terintegrasi ke dalam muatan Pelajaran yaitu pembelajaran

sosial-emosional. Sebab penting dalam pengembangan diri dan keprofesian seseorang, termasuk guru dan murid (Sihombing, 2025).

Laporan PISA menunjukkan bahwa murid yang melaporkan hubungan baik dengan guru dan teman sebaya cenderung memiliki nilai akademik lebih tinggi dan tingkat kepuasan hidup yang lebih baik. Ini menandakan hubungan timbal balik antara interaksi sosial dan prestasi (OECD, 2018). Laporan *The Future of Jobs Report* menempatkan kemampuan berkolaborasi dan kepemimpinan sebagai dua dari sepuluh keterampilan teratas yang paling dibutuhkan di tahun 2025 ((WEF) The World Economic Forum, 2020). Dalam laporan *The State of the World's Children*, UNICEF menekankan bahwa pendidikan yang komprehensif harus mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional untuk membantu anak-anak mengatasi stres dan membangun ketahanan diri (UNICEF, 2019). Dalam laporannya McKinsey menyoroti bahwa otomatisasi akan menghilangkan pekerjaan yang berulang, namun permintaan terhadap keterampilan sosial dan emosional akan terus meningkat. Ini menegaskan bahwa kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain akan menjadi aset yang sangat berharga di masa depan (McKinsey Global Institute, 2021). Lebih lanjut dokumen kerangka kerja *Education 2030* menegaskan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan "keterampilan lintas disiplin" yang mencakup keterampilan sosial emosional, yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2015). Senada demikian meningkatnya keterampilan sosial mampu mengontrol bidang sosial hingga ekonomi sehingga menjadi penting untuk terus meningkatkan keterampilan sosial pada murid (Hutapea, 2024).

Pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Meluas hingga sebuah proses sosial ketika seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin sekolah, sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Dengan demikian bahwa pendidikan merupakan sebuah proses adaptasi untuk meningkatkan hubungan sosial agar mencapai kecakapan sosial yang lebih baik. Senada hal demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan substansial

yang perlu dimiliki oleh murid, sehingga selaras dengan kehidupan sehari-hari (Good, 1945).

Pendidikan salah satu bentuknya diimplementasikan melalui pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan oleh guru terhadap murid baik di luar maupun di dalam kelas yang berorientasi pada pengembangan diri serta pribadi murid. Rasa percaya diri dan keterlibatan dalam kegiatan sekitar diperoleh melalui sebuah rangkaian aktivitas (Rifayanti et al., 2025). Dengan demikian, penguatan keterampilan sosial melalui pembelajaran menghasilkan individu yang mampu menjalin hubungan harmonis dan berkontribusi positif di masyarakat. Satu hal krusial yang perlu dikembangkan adalah keterampilan sosial, karena keterampilan sosial merupakan dasar untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri dan bertukar pikiran. Dengan keterampilan sosial yang baik maka setiap individu akan memiliki hubungan yang baik diiringi rasa percaya diri yang tinggi untuk terus terlibat dengan berbagai kegiatan yang ada di lingkungannya.

Individu yang terbangun dengan keterampilan sosial yang baik telah melalui kondisi, dimana memungkinkan individu untuk menelusuri keterampilan yang dimilikinya. Keterampilan sosial yang dimiliki individu berangkat dari pola pikir yang tersusun selaras dengan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Psikoedukasi *growth mindset* pada anak sekolah dasar membentuk pola pikir pantang menyerah, di mana anak belajar mengubah hambatan interaksi menjadi kreativitas sosial melalui kegiatan interaktif (Fauzi et al., 2025). Dengan demikian, pola pikir bertumbuh ini memperkuat ketahanan individu dalam lingkungan sosial, menghasilkan hubungan harmonis dan inovasi keterampilan yang berkelanjutan. Pola pikir yang bertumbuh adalah mampu menerima setiap tantangan dan hambatan dalam berinteraksi sosial. Penerimaan itu tidak dihindari akan tetapi dijadikan sebagai pijakan merubah pola pikir. Individu yang terus menumbuhkan pola pikirnya kian bertahan dalam penerimaan, sehingga menemukan peluang yang memunculkan kreativitasnya dalam mengembangkan keterampilan sosial. Pola pikir inilah yang disebut dengan pola pikir bertumbuh.

Santrock (2022) mengemukakan bahwa relasi sebaya yang baik merupakan hal yang diperlukan bagi perkembangan sosial yang normal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah dapat memengaruhi perkembangan sosial murid yang akan mendukung keterampilan sosialnya. Dengan keterampilan sosial yang baik seorang murid dapat mengembangkan aspek-aspek lainnya untuk mengembangkan dirinya menjadi individu yang lebih siap.

Namun pada kenyataannya keterampilan sosial yang dimiliki murid Sekolah Dasar mulai mengikis dengan ditunjukkannya rasa simpati dan empati yang berkurang saat menghadapi kendala di sekitarnya, ditambah semakin berkurangnya interaksi sosial secara langsung yang dilakukan oleh murid dikarenakan terdampak sisi negatif dari penggunaan *gadget* sehingga belum siap dan mampu untuk berlaku bijaksana dalam memanfaatkannya. *Gadget* masif tanpa arahan menurunkan fokus, disiplin, serta keterampilan sosial siswa SD, sehingga memperburuk respons terhadap konflik teman sebaya (Yunita & Masriadi, 2025). Murid semakin mudah mengutarakan perkataan tidak sepatutnya kepada teman sebayanya, murid juga semakin ringan gerakan tangannya untuk melawan teman sebayanya ketika mendapatkan ejekan verbal. Hal ini baru salah satu dari sekian lemahnya interaksi sosial murid di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, berbagai negara mulai mencari alternatif pembelajaran untuk mengatasi distraksi *gadget* dan memulihkan keterampilan sosial anak, salah satunya melalui pendekatan berbasis alam. Negara Finlandia dan beberapa negara maju telah menerapkan pembelajaran di lingkungan alam sebagai respons terhadap penurunan interaksi sosial akibat layar digital. Keberhasilan Finlandia tidak hanya terletak pada kesiapan digitalnya, tetapi juga komitmen kuat untuk mengembalikan pembelajaran tatap muka, dengan memandang sekolah sebagai ruang utama pengembangan keterampilan sosial dan akademik anak (Andere, 2021). Anak membutuhkan "downtime" atau waktu tanpa layar bersama keluarga dan teman sebaya untuk melatih regulasi emosi, seperti mengelola simpati, empati, dan konflik yang menjadi pondasi keterampilan sosial dan interaksi sosial positif (Pesosen, 2016). Peneliti

menyatakan bahwa “*downtime*” ini ternyata mampu memengaruhi proses penyegaran diri pada anak sehingga anak mampu menemukan kembali keterampilan sosialnya tanpa gangguan dari lingkungan sekitar maupun dari dalam.

Kasus tindak perundungan di lingkungan sekolah kembali mencuat dan menyita perhatian publik. Fenomena ini memprihatinkan karena sosok pelaku maupun korban sama berstatus pelajar. Berdasarkan data *Goodstats* menunjukkan angka lonjakan kekerasan di lingkungan pendidikan. Pada tahun 2023, tercatat 285 kasus. Angka tersebut melonjak menjadi 573 kasus pada tahun 2024. Ini mengindikasikan sebanyak 31% dari kasus tersebut berkaitan langsung dengan perundungan. Bentuk perundungan terbanyak yaitu 55,5% fisik dan 29,3% psikis. Dilihat dari jenjang pendidikan, korban *bullying* didominasi oleh murid Sekolah Dasar, yakni 26% murid Sekolah Dasar, 25% murid Sekolah Menengah Pertama, dan 18,75% murid Sekolah Menengah Atas. Temuan ini menandakan bahwa anak-anak usia Sekolah Dasar merupakan kelompok pelajar yang paling rentan dalam kasus perundungan. Kekerasan fisik yang dominan menunjukkan kesulitan murid mengelola konflik secara damai. Serangan psikis mengindikasikan lemahnya kemampuan murid berkomunikasi efektif dan empati terhadap teman. Fenomena ini mencerminkan tantangan dalam komponen dasar keterampilan sosial murid Sekolah Dasar (Pusiknas, 2025).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjalankan mandat dari Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yaitu meningkatkan efektivitas pengawasan penyelenggaraan pemenuhan hak dan perlindungan anak. Data BPS 2023 mencatat populasi anak Indonesia sekitar 88,7 juta jiwa, yang mencakup sepertiga dari total penduduk. Hal ini mengindikasikan bahwa masa depan Indonesia sangat bergantung pada kualitas anak-anak saat ini. Berkaitan dengan keterampilan sosial realitanya di sepanjang tahun 2024 KPAI mencatat dua dari sepuluh kasus tersebar yang dialami anak diantaranya: (1) 1.097 kasus anak dalam lingkungan keluarga dan pengasuhan berkonflik sehingga berpengaruh terhadap kondisi, kepribadian serta interaksi dan sosialisasi anak di lingkungan masyarakat, (2) 241 kasus

anak terhambat pemenuhan pendidikan, pemanfaatan waktu luang, budaya, dan agama dengan masalah yang muncul adalah korban kebijakan di lingkungan pendidikan sehingga berdampak pada masa depan bangsa (KPAI, 2025).

Mengembangkan keterampilan sosial murid kelas V SD sebuah langkah krusial di era kurikulum nasional 2025 yang menekankan profil lulusan (Permendikdasmen No. 13/2025) dengan 8 dimensi termasuk gotong royong, kebhinekaan global, dan kewargaan. Namun realitas lapangan menunjukkan masih rendahnya keterampilan sosial murid. Berdasarkan Rapor Pendidikan di salah satu Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Bekasi Barat Tahun 2025 (NPSN 20223682), indikator gotong royong hanya mencapai skor 53,15% angka ini menunjukkan berada pada kategori rendah dengan peringkat bawah 81-100 kabupaten dan menengah bawah 61-80 nasional, bahkan turun 3,20% dari tahun sebelumnya. Pada indikator kebhinekaan global skor 55,63% angka ini turun drastis sebanyak 8,38%. Pada indikator toleransi dan kesetaraan murid berada pada skor 58,87%, dan pada indikator kesejahteraan murid dengan skor 58,9% peringkat bawah 81-100 di kota Bekasi. Meskipun literasi murid relatif baik dengan skor 81,68% namun capaian keterampilan sosial secara konsisten menunjukkan rendah yaitu rentang 53-59 dengan penurunan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa murid masih kesulitan bekerja sama dan mengedepankan toleransi lintas budaya. Lebih lanjut berdasarkan hasil Asesmen Nasional 2024 pada indikator kualitas pembelajaran yang meliputi manajemen kelas, dukungan psikologi, dan metode pembelajaran di survey lingkungan belajar berada pada skor 61% peringkat menengah 41-60 di kota Bekasi.

Hasil penelitian Ulansari dan Yonata (2012) menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan Kerjasama dan keterampilan tanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dikategorikan memberikan hasil positif karena rata-rata pada tiap aspek keterampilan sosial yang diamati sebanyak $\geq 60\%$ murid memperoleh nilai memuaskan, hal demikian dapat dikatakan bahwa jika murid memiliki keterampilan sosial yang rendah maka nilai yang diperoleh murid tidak memuaskan yaitu rendah. Beberapa faktor yang dijadikan indikator

bahwa keaktifan belajar dan keterampilan sosial murid masih rendah, antara lain (1) rasa tanggung jawab murid atas tugas-tugas yang diberikan guru masih rendah, (2) murid jarang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung; (3) murid jarang memberi pendapat dalam Pelajaran; (4) kurangnya Kerjasama antara murid dalam mengerjakan atau memahami materi Pelajaran. Walaupun guru sudah menerapkan strategi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, tetapi murid belum juga menunjukkan keaktifan dan keterampilan sosial yang tinggi dalam mengikuti pelajaran IPS (S. S. Dewi & Amiruddin, 2016).

Indikasi masalah menunjukkan bahwa keterampilan sosial pada anak masih memerlukan perhatian secara mendalam. Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan beberapa guru berupaya untuk mengintegrasikan elemen budaya dalam pembelajaran, banyak di antara mereka yang belum secara optimal memanfaatkan potensi interaksi sosial yang terjadi dalam konteks tersebut. Penelitian oleh Darojah menemukan bahwa meskipun terdapat pendekatan dalam mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat kebutuhan akan dukungan dan saran lebih lanjut untuk meningkatkan pelaksanaan integrasi tersebut agar dapat berfungsi secara efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik dan sosial murid (Darojah, 2021).

Sehingga pengintegrasian budaya dalam konteks pendidikan masih dihadapkan pada tantangan implementasi yang nyata. Hal ini terlihat dari kelas-kelas yang masih didominasi oleh komunikasi satu arah dari guru ke murid. ada juga penjelasan mengenai pengaruh media sosial yang diungkap oleh Chuah, yang dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas integrasi elemen budaya dalam pembelajaran, berpotensi memperkaya pengalaman belajar murid (Chuah, 2013).

Penting bagi guru untuk mengambil langkah lebih aktif dalam mengintegrasikan model yang meningkatkan keterampilan sosial, bukan sekadar menyisipkan elemen budaya ke dalam kurikulum tanpa mempertimbangkan faktor interaksi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Temuan dari Koyimah dan Sidik menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti role playing dapat meningkatkan kemampuan interaksi

sosial yang mungkin belum tereksplorasi oleh banyak guru dalam konteks pengajaran budaya (Koyimah & Sidik, 2022). Penggunaan model yang lebih interaktif dapat membantu mengatasi masalah kurangnya potensi interaksi dalam proses pembelajaran, yang merupakan area yang harus diperhatikan lebih lanjut oleh para guru.

Meskipun pendekatan seperti di Finlandia menawarkan solusi potensial, di Indonesia masih terdapat kesenjangan serius dalam mengintegrasikan konteks budaya lokal untuk memulihkan keterampilan sosial murid, terutama di tengah distraksi *gadget*. Hal ini memperburuk interaksi sosial antar sebaya dan kurangnya internalisasi keberagaman budaya dalam pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan observasi peneliti di SDIT Al Iman Kota Bekasi, budaya sekolah belum terbiasa mengintegrasikan kebudayaan Indonesia murid ke dalam proses pembelajaran. Pengenalan budaya hanya dilakukan saat program kokurikuler, sehingga murid kurang menanamkan nilai keanekaragaman ke dalam muatan pelajaran. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered* dengan metode yang kurang tepat, ditambah guru belum mengenal model pembelajaran yang sesuai dengan lingkup materi dan latar budaya murid.

Dapat dipahami bahwa pengembangan keterampilan sosial penting untuk pengembangan aspek secara keseluruhan, penyesuaian, dan interaksi dengan orang lain, di dalam ruang kelas tidak hanya interaksi antar teman sebaya akan tetapi interaksi murid kepada guru. Pengembangan keterampilan sosial yang sesuai pada anak-anak dapat bermanfaat untuk mencegah atau mengurangi resiko yang tinggi di masa depannya, seperti minimnya interaksi sosial, dan konsekuensinya seperti kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah, pendapat ini juga mendukung teori sebelumnya (Santrock, 2022).

Oleh karena pentingnya keterampilan sosial untuk bekal murid pada kehidupan yang akan datang maka perlu ada perubahan agar keterampilan sosial murid di sekolah dapat berkembang dengan baik agar nantinya dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dengan baik. Proses pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan formal yaitu di sekolah, terdapat beberapa muatan Pelajaran atau disiplin ilmu yang harus dipahami serta dipelajari murid-murid

di sekolah demi mencapai tujuan pendidikan yakni murid dapat mengembangkan pribadi serta kecakapan sosialnya. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan partisipasi aktif siswa, menghasilkan keterampilan sosial baik melalui diskusi dan kerja sama yang melatih interaksi nyata. Dengan demikian, integrasi pendekatan ini dalam kurikulum sekolah dasar memastikan murid berkembang holistik dan kompeten secara sosial (Muliawati et al., 2023).

Salah satu disiplin ilmu yang terdapat di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Lingkup materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang berkaitan dengan kehidupan sosial serta permasalahan sosial yang terjadi di Masyarakat maupun sistem pemerintahan negara. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu muatan Pelajaran sangat penting untuk dipelajari karena berisi materi mengenai kehidupan sosial serta segala permasalahannya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki potensi besar mengembangkan keterampilan sosial siswa SD seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, empati, dan toleransi melalui pendekatan terstruktur. Dengan menguasai Ilmu Pengetahuan Sosial, murid diharapkan mampu mengatasi permasalahan sosial masa depan serta beradaptasi efektif dalam masyarakat yang kompleks (Oktafrina et al., 2024).

Pengembangan keterampilan sosial pada murid Sekolah Dasar masih menghadapi banyak tantangan. Fokus utama pembelajaran sering kali pada pencapaian target kurikulum dan nilai ujian, mengesampingkan aspek non akademik (Zurhaida et al., 2025). Hal ini diperparah dengan lemahnya kualitas pedagogi guru karena kurang mendapatkan pelatihan memadai tentang cara mengintegrasikan pengembangan keterampilan sosial ke dalam pembelajaran sehari-hari (Utami, 2024). Akibatnya, murid menunjukkan kesulitan berinteraksi seperti kurang percaya diri berbicara di depan kelas, sulit bekerja kelompok, dan perilaku agresif (Sulistiyowati & Yunus, 2023).

Kenyataan ini juga terjadi dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, yang seharusnya menjadi wadah ideal mengembangkan keterampilan sosial melalui materi interaksi manusia, masyarakat, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial mengajarkan nilai sosial,

kewarganegaraan, serta sejarah sebagai landasan pemahaman keberagaman, namun pendekatan dominan masih berbasis konten dengan metode ceramah yang minim melibatkan murid dalam interaksi dan kolaborasi. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sering kali kurang efektif karena guru cenderung menggunakan ceramah konvensional, sehingga murid pasif dan gagal menginternalisasi nilai-nilai sosial secara nyata (Albab et al., 2025). Guru Ilmu Pengetahuan Sosial sering menggunakan ceramah monoton dan penugasan tanpa variasi, sehingga materi abstrak sulit dipahami dan minim keterlibatan murid dalam diskusi atau simulasi sosial (Nurintan et al., 2025). Metode ceramah hanya mencapai 5% penggunaan di kelas tinggi Sekolah Dasar, karena kurang memotivasi dibanding inkuiri atau diskusi yang lebih mendukung kolaborasi. Transformasi ke pendekatan *student-center* diperlukan agar IPS optimal membentuk kecakapan sosial murid (Fitriani & Gularso, 2025). Dengan demikian, strategi aktif seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis masalah diperlukan untuk menggantikan pendekatan berpusat guru, sehingga Ilmu Pengetahuan Sosial benar membentuk karakter toleran dan kolaboratif murid.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sudah selaras dengan pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan interaksi, yang merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21. Akan tetapi menekankan perlunya inovasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penggunaan berbagai model, metode, dan teknologi untuk menghadapi tantangan global. Dengan mengintegrasikan berpikir inovatif, komunikasi efektif, kolaborasi, serta kesadaran budaya dan sosial ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Hati, 2021).

Penelitian Rizky dan Astuti menemukan bahwa di SD Negeri 01 Kajean dengan keragaman agama dan sosial ekonomi, kurangnya pemahaman budaya menyebabkan ejekan dan gangguan seperti mengejek doa teman atau membandingkan uang saku, sehingga relasi sosial terhambat meskipun ada akomodasi guru (Rizky & Astuti, 2025). Penelitian Putri dan Fauzi di SDN Pendem 01 menunjukkan bahwa minimnya kolaborasi kelompok membuat keterampilan kerja sama dan komunikasi rendah, yang dapat diatasi melalui

pembelajaran kolaboratif heterogen untuk membangun tanggung jawab bersama (Putri & Fauzi, 2025). Oleh karena itu, pendekatan inklusif terhadap keberagaman esensial mencegah konflik dan memaksimalkan perkembangan sosial murid. Keterbatasan interaksi dalam pembelajaran secara langsung menghambat perkembangan keterampilan sosial murid sekolah dasar, karena siswa tidak diajak berbicara, mendengarkan, berkomunikasi efektif, berkolaborasi dalam proyek kelompok, maupun berbagi tanggung jawab. Permasalahan ini semakin kompleks di tengah keragaman latar belakang budaya murid dari berbagai suku, agama, dan keluarga, di mana tanpa pendekatan sensitif, potensi konflik serta kesalahpahaman sosial meningkat dan interaksi optimal terganggu.

Transformasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pendekatan multikultural menciptakan ruang dialog inklusif, sehingga meningkatkan kolaborasi, empati, dan toleransi antar siswa dari latar belakang beragam (Taneo et al., 2025). Seorang guru profesional dan kompeten wajib merancang pembelajaran IPS yang efektif dengan memuat latar belakang budaya Indonesia sebagai sarana utama meningkatkan keterampilan sosial murid sekolah dasar. Saat ini, beragam model pembelajaran inovatif tersedia untuk mengatasi permasalahan proses belajar, di mana guru bertanggung jawab memilih model tepat sesuai materi demi mencapai tujuan pembelajaran.

Selain model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Interaksi sosial juga dianggap berpengaruh karena interaksi tidak hanya memahami sebuah pengertian semata akan tetapi memperoleh penafsirannya. Khususnya selama proses pembelajaran, interaksi antara guru dan murid, murid dengan murid. Apabila guru hanya terfokus pada kegiatannya sendiri, maka akan terjadi kekosongan pada murid. Senada dengan interaksi guru dengan murid, interaksi murid dengan murid merupakan titikberat dari hubungan sosial antar murid. Salah satu faktor kunci yang mendasari pentingnya interaksi sosial dalam konteks pendidikan adalah pengaruh positifnya terhadap kesehatan psikologis murid. Riset menunjukkan bahwa perhatian guru terhadap aspek psikologis murid termasuk kemampuan

dalam berinteraksi sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif (Astuti & Purnama Sari, 2023).

Interaksi sosial merupakan modal utama yang harus dimiliki murid agar dapat menciptakan ruang lingkup belajar yang kondusif dan inklusif. Maka diharapkan keterampilan sosial saling berkesinambungan, jika interaksi sosial yang dimiliki murid baik maka diharapkan keterampilan sosial murid juga akan baik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap latar belakang budaya murid, yang pada gilirannya mampu mendukung perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik. Sejalan dengan kebutuhan akan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap latar belakang budaya murid, yang pada gilirannya mampu mendukung perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik (Dewi et al., 2024). Kontribusi tidak hanya terhadap keberhasilan akademik mereka, tetapi juga terhadap perkembangan karakter dan interaksi sosial yang sehat di antara teman sebaya (Rahayuningsih, 2024).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai penunjang keterampilan sosial murid adalah *Culturally Responsive Teaching*. Model ini mengintegrasikan budaya, pengalaman, dan pengetahuan murid sebagai bagian inti proses belajar. Dalam model ini menekankan peran aktif murid dalam menguasai kompetensi melalui keterkaitan materi dengan konteks budaya lokal mereka (Yuniati & Fathoni, 2025). Pada model *Culturally Responsive Teaching* guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai identitas budaya murid, meningkatkan motivasi belajar dan kolaborasi antar murid (Sitio et al., 2025). Sehingga mampu memperkuat keaktifan, toleransi, dan keterampilan sosial melalui model yang selaras dengan keberagaman budaya Indonesia (Khasanah et al., 2025).

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berpotensi besar untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan. Dengan menggunakan contoh-contoh dan cerita yang berasal dari budaya murid, guru dapat membuat materi pelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Ketika membahas topik keragaman budaya di Indonesia,

guru bisa meminta murid untuk menceritakan tradisi atau makanan khas dari daerah mereka masing-masing. Model ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup, tetapi juga memberikan kesempatan bagi murid untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Pendorong interaksi sosial yang lebih positif. Ketika guru menciptakan ruang aman di mana semua budaya dihargai, murid cenderung merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda. Mereka belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang bisa memperkaya pemahaman mereka tentang dunia.

Pengajaran Responsif Budaya atau penerapan model *Culturally Responsive Teaching* semakin diakui sebagai pendekatan pedagogis yang vital di abad ke-21, terutama dalam mengembangkan keterampilan sosial murid sekolah dasar. Meskipun signifikan, penerapan pembelajaran berbasis budaya masih terbatas di kalangan pendidik dalam berbagai konteks. Kekurangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pelatihan pedagogis tradisional, persepsi guru, dan tantangan sistemik dalam kerangka pendidikan. Kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru sering kali mengakibatkan kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapan praktis di kelas (Varghese & Mohamedunni Alias Musthafa, 2021).

Interaksi ini bukan hanya sekadar percakapan, tetapi juga kolaborasi dalam memecahkan masalah, berbagi ide, dan bernegosiasi. Walau pada kenyataannya model *Culturally Responsive Teaching* ini belum banyak diterapkan oleh guru Sekolah Dasar. Meskipun sekolah mendorong integrasi keterampilan abad ke-21 seperti kompetensi sosio emosional, guru kesulitan mengadopsi prinsip *Culturally Responsive Teaching* akibat kurangnya pelatihan, waktu terbatas, dan pemahaman konteks budaya murid. Kendala ini diperparah oleh kurangnya dukungan kepemimpinan sekolah yang selaras dengan pedagogi kompetensi abad ke-21, sebagaimana ditunjukkan studi terkini (Ponnusamy & Raman, 2024).

Model pembelajaran lainnya yang melatih murid untuk bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab meskipun dalam kelompok yaitu *Student Teams Achievement Division*. Sehingga dapat meningkatkan motivasi,

aktivitas dan hasil belajar murid. Dengan hal ini murid dapat mengembangkan pemikiran dan rasa tanggung jawab sosial. Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, yang semakin penting di dunia yang kompleks ini (Haryanti et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa model *Student Teams Achievement Division* dapat membangun kerjasama tim untuk memperoleh sebuah interaksi yang mendorong keterampilan sosial murid.

Pada era digital saat ini, penggunaan teknologi juga memainkan peran penting dalam mendorong interaksi sosial (Hendarwati et al., 2021). Menunjukkan bahwa multimedia kolaboratif dapat memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan mendorong murid untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Kemajuan teknologi membuka peluang untuk memperkuat keterampilan sosial murid dengan cara yang lebih menarik dan relevan dalam konteks pembelajaran yang sedang berlangsung (Celik et al., 2024). Di abad ke-21, penting untuk memperhatikan bagaimana pendidikan dapat terintegrasi dengan keterampilan abad ini (Ministry of National Education (Turkey), Siirt University (Turkey) & Taş, 2022), menekankan bahwa pengajaran keterampilan sosial harus menjadi bagian integral dari kurikulum, dengan strategi mental transformasi yang diterapkan di seluruh sistem pendidikan. Hal ini bertujuan agar guru dapat membekali murid dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang semakin beragam dan berubah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar murid. Efektivitas media interaktif berbasis *Culturally Responsive Teaching* dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional murid SD (Arini et al., 2025). Selain itu, terdapat laporan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran IPS kelas V dapat meningkatkan minat dan partisipasi murid meskipun terdapat tantangan teknis yang dapat diatasi (Oktaviani et al., 2024). Lebih lanjut bahwa inovasi kurikulum berbasis proyek dengan integrasi *Culturally Responsive Teaching*

meningkatkan keterlibatan murid serta penghargaan terhadap keberagaman budaya (Raihan et al., 2025).

Penerapan model *Culturally Responsive Teaching* yang mengedepankan penghargaan keberagaman budaya memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar murid sekolah dasar. Media interaktif *Culturally Responsive Teaching* menghasilkan N-Gain 0,74 (kategori tinggi) pada keterampilan sosial-emosional dan motivasi belajar, dengan peningkatan empati, kesadaran sosial, serta manajemen hubungan antar siswa berlatar belakang beragam (Arini et al., 2025). *Culturally Responsive Teaching* pada IPAS kelas IV Sekolah Dasar meningkatkan keterlibatan dan apresiasi keragaman budaya Indonesia, meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu dan pelatihan guru masih menghambat adaptasi konteks lokal (Yunizha et al., 2025). Oleh karena itu, *Culturally Responsive Teaching* memperkuat analisis dan partisipasi murid terhadap keberagaman, namun memerlukan dukungan institusi untuk mengatasi hambatan praktis.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Culturally Responsive Teaching* dan *Student Teams Achievement Divisions* efektif meningkatkan keterampilan sosial murid sekolah dasar, baik pada konteks pembelajaran tematik maupun Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian tersebut umumnya berfokus pada peningkatan keterampilan sosial sebelum dan sesudah intervensi satu model pembelajaran tertentu, tanpa membandingkan secara langsung efektivitas dua model yang berbeda dalam satu desain penelitian yang setara. Selain itu, penelitian tentang *Culturally Responsive Teaching* di tingkat sekolah dasar lebih banyak menekankan aspek implementasi dan persepsi guru, sedangkan pengujian kuantitatif pengaruhnya terhadap keterampilan sosial murid dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih terbatas. Di sisi lain, kajian mengenai interaksi sosial sebagian besar menempatkan interaksi sosial sebagai variabel yang dijelaskan oleh pembelajaran, bukan sebagai variabel moderator yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan sosial murid. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan mengenai sejauh mana perbedaan

tingkat interaksi sosial murid (tinggi dan rendah) dapat memengaruhi efektivitas model *Culturally Responsive Teaching* dan *Student Teams Achievement Divisions* dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka pada konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas, cenderung membahas model-model pembelajaran ini secara terpisah, dan belum menguji secara kuantitatif peran interaksi sosial sebagai variabel moderator dalam hubungan antara model pembelajaran dan keterampilan sosial murid. Penelitian ini berupaya menjawab celah tersebut dengan membandingkan secara langsung model *Culturally Responsive Teaching* dan *Student Teams Achievement Division* serta menganalisis perbedaan pengaruhnya pada murid dengan tingkat interaksi sosial tinggi dan rendah di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai mana model yang lebih efektif, tetapi juga menjelaskan pada kondisi interaksi sosial seperti apa model pembelajaran tersebut paling tepat diterapkan.

Kebaruan penelitian ini memberikan bukti empiris yang aplikatif tentang pengaruh model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dan *Student Teams Achievement Divisions* serta tingkat interaksi sosial terhadap keterampilan sosial murid di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagai kontribusi praktis bagi guru dan pemangku kepentingan dalam pendidikan. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi pedoman dalam pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif, sekaligus mendukung pembentukan generasi muda Indonesia yang kompetitif, adaptif, serta memiliki keterampilan sosial yang kuat, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model *Culturally Responsive Teaching* memberikan peningkatan keterampilan sosial yang lebih tinggi dibandingkan *Student Teams Achievement Divisions*, khususnya pada murid dengan interaksi sosial tinggi, sedangkan pada murid dengan interaksi sosial rendah perbedaan efektivitas kedua model tidak signifikan. Hal ini menguatkan pentingnya mempertimbangkan profil interaksi sosial kelas saat guru memilih model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial

murid di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, serta menegaskan bahwa interaksi sosial berperan sebagai kondisi penting penerapan *Culturally Responsive Teaching*, meskipun tidak selalu muncul sebagai interaksi yang signifikan secara statistik dalam analisis dua arah.

Interaksi sosial di kalangan murid sekolah dasar sangat berperan penting terhadap pembentukan pribadi positif dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Mengintegrasikan kegiatan sosial di dalam dan di luar kelas dapat meningkatkan kompetensi sosial murid, serta mengembangkan keterampilan yang terfokus pada kolaborasi dan komunikasi, menjadi kunci untuk sukses di dunia abad ke-21.

Penelitian lebih lanjut tentang dampak positif berbagai model pembelajaran dan bagaimana guru dapat beradaptasi dalam menerapkan model yang responsif terhadap budaya di kelas sangat dibutuhkan, agar murid dapat dilengkapi dengan keterampilan sosial yang relevan untuk kehidupan abad ke-21 mereka (Kamaruddin & Susanto, 2023). Oleh sebab itu peneliti asumsikan bahwa penelitian tentang *Culturally Responsive Teaching* penting dikaitkan dengan interaksi sosial dengan judul “Pengaruh Model *Culturally Responsive Teaching* dan Interaksi Sosial Terhadap Keterampilan Sosial Murid Kelas V SD Pada Pembelajaran IPS”.

B. Identifikasi Masalah

1. Data KPAI 2024 mencatat 1.097 kasus konflik keluarga dan 241 kasus hambatan pendidikan yang berdampak pada interaksi sosial anak.
2. Rapor Pendidikan SD Bekasi Barat 2025 menunjukkan indikator gotong royong (53,15%) dan kebhinekaan global (55,63%) kategori rendah dengan penurunan signifikan.
3. Asesmen Nasional 2024 indikator kualitas pembelajaran mendapat skor 61% peringkat menengah 41-60 di Kota Bekasi.
4. Kasus perundungan di SD sebesar 26% dari 573 kasus nasional KPAI-JPPI, kesulitan murid dalam mengelola konflik dan empati.
5. Observasi mengungkap budaya sekolah belum integrasikan kebudayaan murid ke dalam pembelajaran harian; pengenalan budaya

hanya kokurikuler; pembelajaran *teacher-centered* dengan metode yang kurang tepat.

6. Lemahnya kesiapan guru akibat kurang mendapat pelatihan model pembelajaran untuk menunjang keterampilan sosial pada pembelajaran IPS.
7. Interaksi sebaya menurun akibat *gadget* berakibat konflik verbal dan fisik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih jelas dan terarah maka penelitian dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Murid Kelas V Sekolah Dasar.
2. Keterampilan sosial yang timbul karena proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Materi Kebanggaan Daerahku
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada model *Culturally Responsive Teaching* dan *Student Teams Achievement Divisions*.
4. Interaksi sosial dalam penelitian ini dibatasi pada lingkup Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan antara keterampilan sosial murid dalam pembelajaran IPS yang diajar menggunakan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dengan murid yang diajar menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* di kelas V SD?
2. Apakah terdapat interaksi antara model *Culturally Responsive Teaching* dan interaksi sosial terhadap keterampilan sosial murid dalam pembelajaran IPS di kelas V SD?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial murid dalam pembelajaran IPS yang diajar dengan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* bagi murid yang memiliki interaksi sosial tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial murid dalam pembelajaran IPS yang diajar dengan model pembelajaran *Culturally Responsive*

Teaching dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* bagi murid yang memiliki interaksi sosial rendah?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan keterampilan sosial murid kelas V SD dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial antara model *Culturally Responsive Teaching* dan *Student Teams Achievement Divisions*.
2. Mengetahui pengaruh interaksi antara model *Culturally Responsive Teaching* dan *Student Teams Achievement Divisions* dengan tingkat interaksi sosial terhadap keterampilan sosial murid kelas V SD.
3. Mengetahui perbedaan keterampilan sosial murid kelas V SD dengan interaksi sosial tinggi antara model *Culturally Responsive Teaching* dan model *Student Teams Achievement Divisions* dalam pembelajaran IPS.
4. Mengetahui perbedaan keterampilan sosial murid kelas V SD dengan interaksi sosial rendah antara model *Culturally Responsive Teaching* dan model *Student Teams Achievement Divisions* dalam pembelajaran IPS.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yaitu memberikan variasi model pembelajaran untuk guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar yang dapat meningkatkan keterampilan sosial murid dengan keharmonisan interaksi sosial murid untuk mencapai Indonesia Emas 2045.

G. Manfaat Penelitian

1. Untuk guru Sekolah Dasar menyediakan model pembelajaran berbasis interaksi sosial antar sebaya dan kebudayaan lokal yang siap direplikasi di berbagai sekolah untuk menyelaraskan *student centered*.
2. Untuk murid menumbuhkan minat dan semangat berinteraksi sehingga memperoleh keterampilan sosial tinggi melalui pembelajaran bermakna.
3. Untuk pengembang kurikulum memberikan bukti empiris integrasi kebudayaan Indonesia dalam muatan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai masukan pengayaan Kurikulum Merdeka.

4. Untuk peneliti selanjutnya mengetahui peran model pembelajaran dan interaksi sosial dalam meningkatkan keterampilan sosial IPS SD, sekaligus meningkatkan kualitas pengajaran guru.
5. Untuk institusi Sekolah dasar memberikan referensi implementasi pembelajaran interaktif yang mendukung dimensi profil lulusan.
6. Untuk penentu kebijakan menjadi sumbangsih data lokal hubungan interaksi sosial dengan keterampilan sosial sebagai pijakan program nasional yaitu literasi sosial anak.



Intelligentia - Dignitas